

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Media Promosi Kesehatan**

###### **a. Pengertian Media Promosi Kesehatan**

Media Promosi Kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan (Tokan dkk., 2024).

Media dalam kegiatan promosi kesehatan diartikan sebagai berbagai sarana atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator. Tujuannya adalah agar sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya dan mengubah perilaku kesehatannya ke arah yang lebih positif (Fabanyo & Abdullah, 2024).

###### **b. Tujuan Media Promosi Kesehatan**

Menurut Notoatmodjo (2005) dalam Tokan (2024), penggunaan media promosi kesehatan memiliki beberapa tujuan, yaitu : 1) media berfungsi untuk mempermudah penyampaian informasi; 2) media dapat membantu menghindari kesalahan persepsi terhadap pesan yang disampaikan; 3) media berperan dalam memperjelas informasi sehingga informasi mudah dipahami audiens; 4) media memudahkan

pengertian dengan menyederhanakan konsep atau pesan; 5) media dapat mengurangi komunikasi yang bersifat verbalistik; 6) media mampu menampilkan objek yang dapat dilihat langsung oleh mata; 7) media dapat memperlancar proses komunikasi secara keseluruhan.

c. Manfaat Media Promosi Kesehatan

Menurut Taufik (2007) dalam Rosdiana (2022), media pendidikan memiliki beberapa manfaat, diantaranya mampu meningkatkan minat sasaran, menghindarkan kejenuhan dan kebosanan, membantu mengatasi berbagai hambatan dalam pemahaman, mempermudah proses penyampaian informasi, serta memudahkan penerimaan informasi oleh peserta didik.

d. Jenis-Jenis Media Promosi Kesehatan

Menurut Agusri dkk. (2024), media promosi kesehatan dapat dibagi menjadi empat jenis. 1) Media cetak merupakan media promosi kesehatan paling tradisional. Contohnya meliputi booklet, leaflet, dan poster. 2) Media elektronik memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan interaktif, serta mampu menjangkau audiens yang lebih spesifik. Contoh media ini adalah radio dan televisi. 3) Media luar ruang biasanya ditempatkan di ruang publik atau area terbuka, seperti billboard dan baliho. 4) Media sosial adalah platform online yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan melakukan aktivitas di dunia maya. Contohnya adalah YouTube, WhatsApp, dan Instagram.

## 2. Media Infografis

### a. Pengertian Infografis

Infografis adalah representasi visual yang menggabungkan data, informasi, dan desain dalam format grafis. Dalam pembuatannya, infografis memanfaatkan sejumlah besar informasi berupa teks atau angka yang kemudian disederhanakan menjadi kombinasi gambar dan teks. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami pesan atau makna yang disampaikan dengan cepat (Romdhoni dkk., 2023).

Infografis merupakan sarana atau media yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara visual, yang dapat berupa spanduk, baliho, poster, dan lainnya. Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi sangat pesat, baik di kalangan masyarakat desa maupun kota. Hal ini memungkinkan infografis untuk tersebar luas melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan lain-lain (Isla & Hunowu, 2022).

### b. Elemen Visual Infografis

Menurut Mariati dkk. (2022), diketahui bahwa infografis merupakan media komunikasi untuk penyampaian informasi yang diolah dengan menggunakan elemen visual yang terdiri dari :

#### 1) Warna

Warna mampu mempengaruhi persepsi, preferensi manusia, dan psikologis manusia. Penggunaan warna yang harmoni pada infografis memiliki kekuatan untuk menampilkan dan mendukung

data serta informasi ketika dibuat untuk desain yang menarik. Pemilihan warna yang tepat dapat meningkatkan keterbacaan teks.

## 2) Tipografi

Tipografi adalah desain bentuk huruf dan penataannya dalam ruang dua dimensi dan dalam ruang serta waktu. Penggunaan teks dalam infografis memberikan pembaca penjelasan konkrit pada grafis yang ditampilkan. Teks harus mudah dan menarik untuk dibaca.

## 3) Tata letak dan komposisi

Terdapat tiga rute paling mendasar dalam mengkomposisikan tata letak yaitu : a) *type-driven* (teks yang mendominasi); b) *image-driven* (visual yang mendominasi); c) *visual-verbal synergy* (teks dan visual saling bersinergi).

## 4) Visual

Visual adalah istilah yang mencakup berbagai jenis elemen, seperti fotografi, ilustrasi, gambar, lukisan, cetakan, tanda, pictogram, grafik bergerak, diagram, simbol, indeks, dan ikon. Visual dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran karena mampu menarik perhatian, sebagai alat pengingat, meningkatkan pemahaman, menghasilkan ide dan bahasa yang menarik, mempengaruhi emosi, dan memberikan kesenangan estetika serta memotivasi.

### c. Jenis-Jenis Infografis

Menurut Putra (2021), ada beberapa jenis infografis yang bisa digunakan sesuai dengan tujuan yang berbeda, yaitu:

#### 1) Infografis Statis

Infografis statis adalah infografis yang disajikan dalam bentuk visual statis, jenis ini merupakan yang paling sederhana dan paling sering digunakan. Infografis statis digunakan untuk menyajikan data dengan cara yang lebih menarik.

#### 2) Infografis Animasi

Infografis animasi digunakan pada media audio visual, seperti televisi atau youtube. Infografis ini bisa disajikan dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Memahami data yang dibuat dalam infografis ini membutuhkan pematangan konsep, dengan melibatkan sejumlah profesi.

#### 3) Infografis Interaktif

Infografis interaktif adalah jenis infografis yang paling kompleks jika dibandingkan dengan jenis infografis yang lain. Hal ini dikarenakan infografis ini dibuat agar sasaran penyajian informasi dapat berinteraksi dengan infografis yang disajikan.

### d. Pembuatan Media Infografis

Menurut Aryani & Dewi (2021), pembuatan infografis dapat menggunakan beberapa kategori berikut : 1) bersifat informatif; 2) membandingkan data atau konteks; 3) menggambarkan perubahan; 4)

menunjukkan langkah-langkah mengerjakan suatu hal; 5) menggambarkan hubungan.

Menurut Putra (2021) dalam pembuatan media infografis bisa menggunakan metode FIRED yang terdiri dari lima elemen utama yaitu : 1) *fresh* atau segar, artinya desain infografis harus memiliki tampilan yang unik dan berbeda dari desain-desain sebelumnya; 2) *informative* atau informatif, memastikan bahwa infografis menyampaikan fakta yang akurat, relevan, dan menarik bagi audiens; 3) *relevant* atau relevan, yaitu informasi yang disajikan harus membentuk sebuah cerita yang selaras dan harmoni; 4) *entertaining* atau menghibur, di mana infografis tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mampu menarik perhatian dan menyenangkan untuk dilihat; 5) *different* atau berbeda, memastikan bahwa infografis yang dibuat menawarkan sesuatu yang baru dan unik, bukan hanya pengembangan dari desain yang sudah ada.

### 3. Pengetahuan

#### a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, dan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Menurut Octaviana & Ramadhani (2021), diketahui bahwa pengetahuan dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas yang melibatkan berbagai cara dan alat yang digunakan, serta semua hasil yang diperoleh dari aktivitas

tersebut. Secara mendasar, pengetahuan adalah kumpulan hasil dari proses memahami atau mengenali suatu objek.

Menurut Ridwan dkk. (2021), pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari proses mencari informasi, di mana seseorang berubah dari tidak mengetahui menjadi memahami, serta dari tidak mampu menjadi mampu. Proses ini melibatkan berbagai metode dan konsep, baik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun melalui pengalaman langsung.

b. Jenis-Jenis Pengetahuan

Menurut Ridwan dkk. (2021), diketahui bahwa jenis jenis pengetahuan ditinjau dari sudut bagaimana pengetahuan itu diperoleh, antara lain :

1) Pengetahuan Biasa (*Common Sense*)

Pengetahuan biasa adalah jenis pengetahuan yang digunakan terutama dalam kehidupan sehari-hari tanpa mendalami detail secara menyeluruh dan mendalam. Dalam istilah lain, pengetahuan ini dapat disebut sebagai pengetahuan yang hanya sebatas "sekedar tahu" untuk memenuhi kebutuhan dasar dari ketidaktahuan.

2) Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan ilmiah, atau ilmu, adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan khusus, tidak hanya untuk digunakan, tetapi juga untuk memahami secara mendalam dan luas serta mencari kebenaran berdasarkan pengalaman. Pengetahuan

ilmiah pada dasarnya adalah upaya untuk mengorganisasi dan mensistematisasi pengetahuan umum (*common sense*) yang dikembangkan melalui pemikiran yang cermat dan mendalam, dengan menggunakan berbagai metode yang terstruktur.

### 3) Pengetahuan Filsafat

Pengetahuan filsafat umumnya berkaitan dengan hakikat sesuatu yang bersifat transendental, sehingga sering kali diskusinya mencakup hal-hal abstrak yang mendasari suatu bangunan pengetahuan. Pembahasan dalam filsafat cenderung menitikberatkan pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

### 4) Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama adalah pengetahuan yang berasal dari Tuhan melalui Nabi dan Rasul-Nya, bersifat mutlak, dan wajib diikuti oleh para pemeluknya. Dengan menjadikan ajaran agama sebagai tolok ukur kebenaran, pengetahuan agama sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai baik dan buruk, serta benar dan salah. Selama pengetahuan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran yang tercantum dalam kitab suci yang dianut, pengetahuan tersebut dianggap benar.

### c. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Siregar dan Marpaung (2021), tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif terdiri dari enam tingkatan, diantaranya sebagai berikut : 1) tahu (*know*), diartikan

sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya; 2) memahami (*comprehension*), diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan objek atau materi yang diketahui; 3) aplikasi (*application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan atau mengaplikasikan ilmu dalam kejadian yang sesungguhnya; 4) analisis (*analysis*), diartikan sebagai kemampuan untuk memecah suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap berada dalam struktur organisasi yang terhubung dan saling berkaitan satu sama lain; 5) sintesis (*synthesis*), diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; 6) evaluasi (*evaluation*), berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

d. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak (2015) dalam Pariati & Jumriani (2020), ada enam faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

- 1) pendidikan, berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain;
- 2) pekerjaan, lingkungan pekerjaan menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan;
- 3) umur, dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis;
- 4) minat, menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal;
- 5) pengalaman, suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya;
- 6)

kebudayaan, apabila budaya suatu wilayah baik, maka sangat mungkin masyarakatnya mempunyai sikap yang baik pula.

#### 4. Resesi Gingiva

##### a. Pengertian Resesi Gingiva

Menurut Mundung dkk. (2023), diketahui bahwa resesi gingiva merupakan salah satu manifestasi klinis dari penyakit periodontal. Resesi gingiva adalah berkurangnya ketinggian gingiva atau gusi sehingga menyebabkan terbukanya akar.

Resesi gingiva adalah pergeseran tepi gingiva ke arah apikal dari cemento enamel junction karena hilangnya jaringan perlekatan tulang alveolar sehingga mengakibatkan terbukanya permukaan akar gigi. Resesi gingiva dapat menyebabkan berbagai masalah seperti masalah estetika, karies pada permukaan gigi, dan hipersensitivitas dentin (Rizkika dkk., 2019).

##### b. Penyebab Resesi Gingiva

Resesi gingiva disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor anatomi, fisiologi, patologi, dan faktor lain yaitu teknik menyikat gigi. Teknik menyikat gigi yang kurang tepat dapat menyebabkan terjadinya resesi gingiva. Teknik menyikat gigi horizontal dan teknik menyikat gigi vertikal memiliki hubungan dengan terjadinya resesi gingiva. Tingkat keparahan resesi gingiva lebih tinggi pada teknik menyikat gigi horizontal. Selain Teknik yang kurang tepat, pemilihan bulu sikat

gigi yang tidak sesuai dan waktu menyikat gigi yang terlalu lama juga dapat menyebabkan resesi gingiva (Tandigau dkk., 2023).

c. Dampak Resesi Gingiva

Akar gigi yang terbuka akan menimbulkan rasa ngilu pada saat makan atau minum yang panas atau dingin, saat menyikat gigi, maupun menggunakan obat kumur yang mengandung alkohol. Selain itu resesi pada gigi depan akan menimbulkan masalah estetik karena gigi tampak memanjang. Berkurangnya ketinggian gingiva menyebabkan gigi goyah atau lepas karena hilangnya perlekatan gigi. Hal ini akan mengganggu saat mengunyah makanan. Gigi yang lepas juga berdampak buruk berupa hilangnya kesinambungan pada lengkung gigi, sehingga menyebabkan bergesernya gigi (Mundung dkk., 2023).

d. Klasifikasi Resesi Gingiva

Menurut teori klasifikasi *Miller* (1985) dalam Suhartono dkk. (2024), resesi gingiva dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelas, yaitu:

- 1) Kelas I: Jaringan margin gingiva tidak melebihi junction mukogingiva, tidak ada kerusakan tulang maupun jaringan lunak di area interdental.
- 2) Kelas II: Jaringan margin gingiva meluas hingga atau melebihi junction mukogingiva, tetapi tidak ada kerusakan tulang maupun jaringan lunak di area interdental.

- 3) Kelas III: Jaringan margin gingiva meluas hingga atau melebihi junction mukogingiva, disertai kehilangan tulang atau jaringan lunak di area interdental, dan kemungkinan terjadi malposisi gigi.
- 4) Kelas IV: Jaringan margin gingiva meluas hingga atau melebihi junction mukogingiva, disertai kehilangan tulang atau jaringan lunak di area interdental, dengan kondisi malposisi gigi yang lebih parah



Gambar 1. Klasifikasi *Miller*

## 5. Menyikat Gigi

### a. Pengertian Menyikat Gigi

Menurut Purwaningsih dkk. (2022), diketahui bahwa menyikat gigi adalah salah satu cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Menyikat gigi berfungsi untuk menghilangkan dan menghindari terjadinya pembentukan plak dan debris, menstimulasi jaringan gingiva, serta menghilangkan halitosis atau bau mulut.

Menyikat gigi menekankan pada penerapan teknik menggosok yang tepat, frekuensi menyikat yang sesuai, serta pola makan harian yang sehat ( Napitupulu, 2023).

b. Teknik Menyikat Gigi yang Benar

Salah satu teknik menyikat yang populer dan efektif untuk membuang plak adalah teknik *Bass*. Menurut Setiadi (2024), diketahui langkah-langkah teknik *Bass* sebagai berikut : 1) posisikan sikat gigi dengan sudut 45 derajat agar ujung bulu sikat masuk ke subgingiva; 2) mulailah dari gigi terdistal setiap rahang, gunakan gerakan getar dan maju mundur; 3) untuk area palatal molar dan premolar, fokuskan bulu sikat pada margin gingiva; 4) pada area palatal, sikat dari gingiva menuju insisal gigi insisivus.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat menyikat gigi. Menurut Yulistina dkk. (2023), gigi harus disikat minimal dua kali sehari pada pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur. Selain itu, menurut Sinaredi dkk. (2021), ada beberapa kesalahan dalam menyikat gigi, yaitu : 1) menggunakan ukuran sikat gigi yang salah; 2) kesalahan memilih bulu sikat; 3) teknik menyikat gigi yang salah; 4) menyikat gigi terlalu kuat; 5) tidak menyikat bagian dalam gigi; 6) tidak mencuci sikat gigi setelah digunakan; 7) tidak mengganti sikat gigi secara periodik (3 bulan) atau setelah sakit.

### c. Pemilihan Sikat Gigi yang Ideal

Menurut Setiadi (2024), diketahui bahwa ada beberapa syarat desain sikat gigi yang ideal, yaitu : 1) tangkai nyaman dipegang dan stabil; 2) kepala sikat jangan terlalu besar; 3) tekstur bulu sikat yang halus agar tidak merusak jaringan lunak dan keras di dalam rongga mulut.

## 6. Remaja

### a. Pengertian Remaja

Menurut Purwaningsih dkk. (2022), WHO mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun, sedangkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 menetapkan rentang usia 10–18 tahun. BKKBN memperluas definisi ini hingga usia 10–24 tahun bagi yang belum menikah. Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, mental, dan psikologis, termasuk rasa malu yang muncul akibat penampilan fisik, seperti masalah estetika gigi yang sering disebabkan oleh kurangnya perawatan.

### b. Perilaku Menyikat Gigi Remaja

Menurut KEMENKES (2023), persentase masyarakat Indonesia kelompok umur 15 - 24 yang tidak sikat gigi setiap hari adalah 3,16%, yang sikat gigi setiap hari hanya 72,8%, dan yang menyikat gigi pada waktu yang benar (setelah sarapan dan sebelum tidur) hanya 7,4%.

Remaja sering kali mengabaikan area gigi yang tidak terlihat, seperti gigi bagian dalam, sehingga bagian tersebut kerap tidak

dibersihkan dengan baik. Akibatnya, aktivitas menyikat gigi menjadi kurang efektif, yang disebabkan oleh minimnya informasi, pengetahuan, dan dukungan dari lingkungan (Purwaningsih dkk., 2022).

c. Resesi Gingiva Pada Remaja

Anak-anak berusia 9-17 tahun lebih sering mengalami resesi gingiva kelas I, yang umumnya disebabkan oleh maloklusi dan kesalahan dalam teknik menyikat gigi. Hasil penelitian yang dilakukan di Saveetha Dental College di Chennai, India menunjukkan bahwa sekitar 27,27% anak dan remaja usia 9-17 tahun mengalami resesi gingiva (Sadhvi dkk., 2023).

d. Peran Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Remaja

Menurut Notoatmodjo (2014), dalam Purwaningsih dkk. (2022), salah satu yang merupakan *predisposing factors* adalah pengetahuan atau sumber informasi dan sikap seseorang yang akan membentuk suatu perilaku.

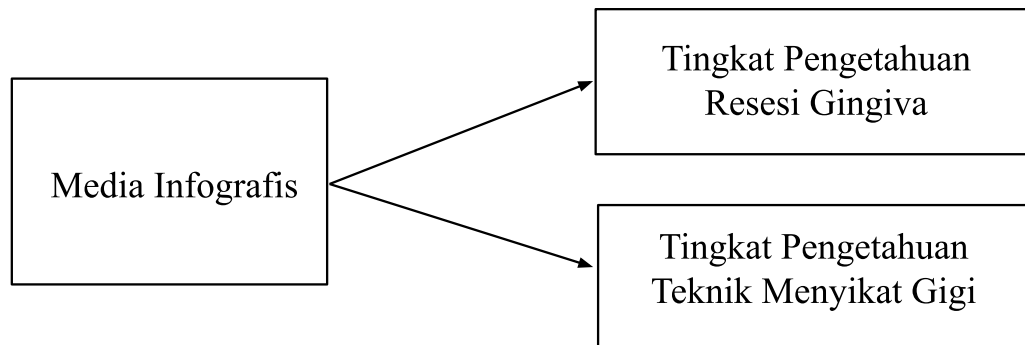
Menurut Khulafa'ur & Agustin (2018), dalam Ruslan dkk. (2023), pengetahuan berkaitan dengan sikap, artinya jika seseorang mendapatkan banyak atau sedikit pengetahuan maka akan mempengaruhi pengetahuannya.

## **B. Landasan Teori**

Menyikat gigi adalah pondasi kebersihan gigi dan mulut. Apabila menyikat gigi dilakukan dengan baik dan benar, kebersihan gigi dan mulut

akan terjaga, sehingga berbagai penyakit gigi dan mulut dapat dicegah. Sebaliknya, teknik menyikat gigi yang salah dapat menimbulkan masalah kesehatan gigi dan mulut, salah satunya adalah resesi gingiva. Resesi gingiva merupakan kondisi di mana jaringan gusi mengalami penurunan, sehingga akar gigi terlihat. Kondisi ini dapat menyebabkan masalah seperti gigi goyang, gigi sensitif, dan risiko penyakit gigi lainnya. Di Indonesia, persentase masyarakat yang menyikat gigi dengan benar masih tergolong rendah, khususnya pada kelompok remaja. Oleh karena itu, diperlukan pemberian informasi yang tepat mengenai resesi gingiva dan teknik menyikat gigi yang benar untuk meningkatkan pengetahuan sasaran. Harapannya, informasi yang diberikan dapat mempengaruhi sikap remaja, sehingga mampu mencegah terjadinya resesi gingiva serta masalah kesehatan gigi dan mulut lainnya di masa depan. Dalam upaya pemberian informasi, media memegang peranan penting. Salah satu media yang efektif dan mudah disebarkan adalah media infografis yang berbasis digital. Di era modern ini, penyebaran informasi lebih sering dilakukan melalui media digital, seperti aplikasi *WhatsApp*. Pada institusi pendidikan, khususnya tingkat SMA, informasi seringkali disampaikan melalui grup *WhatsApp* kelas yang dikelola oleh guru. Media infografis yang menyajikan informasi secara sederhana, jelas, dan menarik dinilai cocok sebagai sarana edukasi bagi remaja. Penggunaan media ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja terhadap pentingnya teknik menyikat gigi yang benar, sekaligus mencegah terjadinya resesi gingiva dan masalah kesehatan gigi lainnya.

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

### D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep yang telah dibuat, dapat diambil hipotesis sebagai berikut : ada pengaruh media infografis terhadap tingkat pengetahuan resesi gingiva dan teknik menyikat gigi remaja.